

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan Indonesia adalah keseluruhan kebudayaan lokal yang ada disetiap daerah di Indonesia. Kebudayaan nasional dalam pandangan Ki Hajar Dewantara adalah “puncak-puncak dari kebudayaan daerah”. Kutipan pernyataan ini merujuk pada paham kesatuan makin dimantapkan sehingga ketunggalikaan makin lebih dirasakan dari pada kebhinnekaan. Wujudnya berupa negara kesatuan, ekonomi nasional, hukum nasional, serta bahasa nasional. Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan-perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan dan perubahan kebudayaan terjadi sangat pesat yaitu karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam Kebudayaan Indonesia (Nahak, Hildgardis MI, 2019 :67).

Globalisasi mempengaruhi pola kehidupan warga negara dari berbagai kebudayaan, melalui perkembangan teknologi, komunikasi, informasi dan ekonomi. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan warga negara menimbulkan berbagai masalah dalam bidang kebudayaan sehingga memudarnya nilai-nilai budaya pada suatu masyarakat akibat pengaruh negatif globalisasi tersebut. (Menurut Koentjaraningrat, dalam Yosi Malasaria, Cecep Darmawan, 2017: 11). Kebudayaan adalah

keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu. Setiap suku bangsa di dunia hidup dengan membentuk, menjalankan, dan mengembangkan adat istiadat, tradisi, serta kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Menurut (Sutrisno, 1986: 116), “Manusia adalah makhluk bercerita atau bersastra, karena itu tiap masyarakat atau kebudayaan tidak hanya mengenal bahasa tetapi dalam satu bentuk juga sastra. Demikian pula masyarakat di kawasan nusantara yang terdiri atas jumlah suku bangsa dengan bahasa daerah sendiri-sendiri memiliki sastranya masing-masing, yang diturunkan secara setia dari angkatan ke angkatan. Kehidupan bersastra yang merupakan sebagian kehidupan rohani bangsa memandang hasil sastra sebagai warisan budaya yang harus disematkan dari kepunahan yang agar menyuburkan kehidupan masyarakat pendukungnya secara utuh dan berkembang dengan dinamika kebudayaannya”.

Salah satu karya sastra yang ada di Indonesia adalah sastra daerah. Sastra daerah merupakan salah satu di antara ciri khas dari suatu daerah. Sastra daerah itu sendiri, mengandung unsur budaya yang memiliki nilai-nilai penting. Maka, melalui sastra daerah dapatlah berkembang berbagai hal mulai dari ragam bahasa sampai dengan ragam budaya di suatu daerah. Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting di tengah-

tengah masyarakat. Karena sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran untuk memahami masyarakat dan budayanya. Sastra daerah sangat berkaitan dengan budaya daerah, di mana sastra daerah dan budaya daerah merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Keberadaan kebudayaan nasional yang bersifat “Bhinneka Tunggal Ika” tidak bisa terwujud tanpa adanya berbagai ragam bentuk bahasa dan suku bangsa yang ada di Indonesia.

Sastra daerah tersebut dibagi menjadi sastra tulis dan lisan. Sastra tulis adalah teks yang hidup dengan cara dilisankan, dilakukan seseorang atau beberapa orang, dan ada sekelompok orang lain yang menjadi pendengarnya; bahkan berkemungkinan ada saling sahur antara pelisan (tukang cerita) dan pendengar (Saputra, 2011: 2). Menurut Endraswara, Suwardi dalam bukunya Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian (2018: 5), “Sementara sastra lisan adalah adalah sekumpulan karya sastra atau teks-teks lisan yang bersifat dilisankan yang memuat hal-hal yang berbentuk kebudayaan, sejarah, sosial masyarakat, ataupun sesuai ranah kesusatraan yang dilahirkan dan disebarluaskan secara turun-temurun, sesuai kadar estetikanya”.

Sastra lisan adalah salah satu bagian dari sastra yang ada di Indonesia, sastra lisan merupakan salah satu jenis karya sastra yang ada di dunia ini. Dilihat dari segi pengertian etimologinya, sastra Lisan berarti sebuah karya sastra yang berbentuk abstrak

dan disampaikan dengan cara moral. Aminuddin dalam Erfinawati Dan Ismawirna (2019: 1-2) menyatakan sebagai berikut: “Sastra lisan adalah seperangkat petunjuk pantun lisan yang melibatkan penutur (audien) menurut tata cara berisi petunjuk nya. Sedangkan menurut Sutrisno sastra lisan adalah sastra yang menggunakan tulisan atau literal”. Menurut Amir Adriyetti dalam bukunya Sastra Lisan Indonesia (2013: 60), “Berdasarkan keberadaannya sastra lisan yang ada di daerah, khususnya di Negara Republik Indonesia sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat. Satu diantaranya adalah mantra”.

Menurut (Fitri, 2023: 177), “Mantra adalah salah satu bentuk puisi kuno yang diakui sebagai puisi tertua di Indonesia. Puisi ini secara khusus mengandung pujian-pujian kepada entitasentitas yang bersifat gaib atau dianggap suci, seperti dewa-dewa, roh, dan bahkan tuhan. Pengertian lain menyatakan bahwa mantra adalah ungkapan kata-kata dengan kekuatan spiritual yang diyakini dapat memengaruhi alam semesta secara mistis. Secara mendasar, budaya melibatkan nilai-nilai yang terus diturunkan, diinterpretasikan, dan diterapkan sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Mantra merupakan jenis puisi lama yang disebarkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi”.

Penggunaan mantra pada masyarakat modern saat ini sudah mulai ditinggalkan, akan tetapi masih ada yang menggunakan mantra seperti di desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi

Kabupaten Kepahiang. Mantra di Desa Tebat Laut ini dikenal dengan mantra bertarung. Mantra ini bersifat turun-temurun, juga memiliki nilai kearifan yang perlu digali. Sebagai sastra lisan, mantra yang diyakini mampu mengubah suatu kondisi karena dapat memunculkan kekuatan gaib. Pengguna mantra ini disebut oleh masyarakat sebagai orang pintar atau dukun, tidak sembarang orang mampu menguasai mantra bertarung ini, karena apabila orang tersebut tidak mampu menerima khasiat dari mantra orang tersebut akan menjadi gila. Pengguna mantra bertarung tidak asal-asalan memberikan mantranya kepada orang yang menginginkan. Khususnya mantra bertarung di desa Tebat Laut, apabila mantra ini diucapkan oleh pengguna bisa dipastikan orang yang terkena mantra akan tumbang seketika. Maka dari itu pengguna mantra tidak ingin asal memberikan mantranya kepada seseorang yang menginginkannya. Mantra ini berbentuk lisan dan diucapkan seperti membaca puisi yang mengandung unsur sihir dan ditujukan untuk mempengaruhi atau mengontrol sesuatu hal untuk memenuhi keinginan penuturnya, mantra yang diucapkan tersebut berbentuk campuran bahasa Pasemah dan bahasa Arab.

Menurut Danandjaja dalam Nurjamilah, A.S, (2015: 123), “Dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut karena sebagai genre folklor lisan sajak dan puisi rakyat memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bentuk kalimatnya tidak berbentuk

bebas melainkan terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang-pendek suku kata, lemah-kuatnya tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama”.

Mantra bertarung ini masih sangat dipercayai oleh masyarakat Desa Tebat Laut. Mantra ini masih dianggap sangat penting oleh masyarakat suku melayu terutama di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang, yang mana dikenal dengan ucap atau jampi-jampi yang mana pengucapannya terdengar seperti puisi yang mengandung unsur sihir dan ditujukan untuk mempengaruhi atau untuk mengontrol sesuatu hal untuk memenuhi keinginan penuturnya seperti yang di jelaskan untuk menundukan musuh dan melemahkan musuh. Mantra pada suku pasemah ini menggunakan bahasa campuran. Mantra terdiri atas bahasa Pasemah dan bahasa Arab. Mantra bertarung terbagi menjadi dua kegunaan yakni” mantra bertarung untuk menundukan musuh dan mantra bertarung untuk melemahkan musuh”. Mantra bertarung penunduk musuh jika digunakan oleh pengguna mantra akan membuat musuh menjadi gentar serta takut ketika ingin berbuat jahat kepada pengguna mantra dan juga akan membuat orang yang berniat jahat kepada pengguna mantra langsung mempunyai firasat untuk mengurungkan niat buruknya, sedangkan mantra melumpuhkan musuh akan membuat musuh menjadi tumbang ketika pengguna

mantra memukul bagian tubuh musuh yang akan membuat musuh langsung tidak berkutik ketika terkena pukulan dari pengguna mantra serta akan membuat musuh menjadi tidak berdaya.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis melakukan observasi awal mengenai penggunaan mantra tersebut pada masyarakat. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 2 Februari 2024, penulis mendapati bahwa masyarakat sudah banyak yang tidak minat terhadap penggunaan mantra karena menurut Bapak Burtanato penggunaan mantra di zaman sekarang dianggap suatu hal yang dapat melunturkan akidah karena percaya terhadap khasiat mantra tersebut merupakan hal yang bertentangan dengan ajaran agama tertentu khususnya Agama Islam berdasarkan Surat An-Nisa' Ayat 48: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar. Jadi, dari ayat tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya menyekutukan Allah adalah perbuatan syirik dan perbuatan syirik itu sendiri adalah salah satu dosa yang tidak diampuni oleh Allah Swt.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan, pertama oleh Ongky Gusfika (2021) dengan judul Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan

Talo Kecil Kabupaten Seluma. Penelitian ini mengungkapkan bahwa mantra yang digunakan oleh masyarakat suku Serawai di Desa Tebat Sibun memiliki lima bentuk utama, yaitu mantra untuk pengobatan, pelindung diri, pertanian, pemikat wanita (pelet), dan penghilang rasa benci. Masing-masing bentuk mantra ini memiliki makna yang sesuai dengan tujuannya, yaitu makna untuk kesembuhan, perlindungan, kemakmuran dalam bertani, menarik lawan jenis, dan menghilangkan kebencian. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap khasiat mantra masih kuat di masyarakat, di mana mantra dianggap sebagai "ubat uluan" atau obat kuno serta alat pelindung diri yang diwariskan secara turun-temurun.

Kedua, Rizki Putra Unsu (2022) Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menyoroti struktur fisik dan batin dari mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun. Secara fisik, mantra-mantra ini menggunakan diksi denotatif dan konotatif, gaya bahasa seperti sinekdoks, metonimia, personifikasi, dan hiperbola, serta rima yang melibatkan asonansi, aliterasi, dan rima posisi (awal, tengah, akhir). Struktur batin mantra mencakup tema harapan kesembuhan, nada yang bervariasi (memberitahu, marah, khidmat), perasaan harapan kesembuhan, dan amanat tentang kesembuhan serta perlindungan. Kesimpulannya, mantra ini memainkan peran

penting dalam budaya pengobatan dan perlindungan di tengah masyarakat Serawai, meskipun berada di era modern.

Ketiga, Besse mardianti (2023) Mantra Ceningrara Dan Mantra Pabbura Pada Suku Bugis Di Desa Sumber Jaya Kabupaten Banyuasin(Suatu Kajian Semantik. Penelitian ini mengidentifikasi dua jenis mantra suku Bugis di Desa Sumber Jaya, yaitu mantra ceningrara (berhubungan dengan cinta, kasih, dan kecantikan) serta mantra pabbura (untuk pengobatan). Ditemukan 16 jenis mantra, masing-masing 8 untuk ceningrara dan pabbura. Fungsi mantra ceningrara adalah memperindah penampilan, menjadikan awet muda, dan menarik hati lawan jenis. Mantra pabbura berfungsi sebagai sarana penyembuhan penyakit, diyakini bisa menyembuhkan tanpa perlu ke rumah sakit. Mantra ini digunakan sebagai media komunikasi dengan kekuatan yang dipercayai masyarakat, dengan harapan keinginan mereka bisa terkabul, namun tetap diakui bahwa hasilnya bergantung pada kehendak Allah SWT.

Mengkaji bentuk dan makna mantra bertarung penting karena, pertama, ini memberikan wawasan mendalam tentang kekayaan budaya dan tradisi lisan masyarakat Desa Tebat Laut. Dengan mempelajari struktur puisi bebas yang digunakan dalam mantra, kita dapat memahami bagaimana masyarakat setempat memaknai kekuatan kata-kata dalam konteks spiritual dan simbolis. Kedua, kajian ini membantu melestarikan warisan budaya yang unik dan berharga, yang diwariskan dari generasi

ke generasi. Mantra bertarung tidak hanya berfungsi sebagai alat dalam konflik fisik, tetapi juga mencerminkan keyakinan spiritual yang mendalam, memperlihatkan peran penting kata-kata dalam membentuk realitas sosial dan spiritual. Ketiga, dengan memahami makna simbolis dan ritual yang terlibat, kita dapat melihat bagaimana masyarakat setempat membangun kekuatan psikologis dan mental melalui keyakinan pada kekuatan ilahi dan alam. Kajian ini juga relevan untuk mengungkap dinamika sosial yang terbentuk dari pengguna mantra, yang sering kali memperoleh status sosial yang lebih tinggi karena kemampuannya mengendalikan kekuatan spiritual.

Selain itu menurut Bapak Burtanto saat wawancara yang dilakukan peneliti pada observasi awal mengatakan bahwa khasiat penggunaan mantra benar-benar terjadi hanyalah sebuah kebetulan saja bukan karena manjura mantra tersebut. Hal ini juga disampaikan oleh bapak Eko Mistan Otoyoy yang menyatakan bahwa khasiat mantra tersebut terwujud karena memang fisik dari pengguna mantra biasanya lebih kuat dibanding dengan orang yang dikenai mantra tersebut, sehingga lawan bertarung dari si pengguna mantra tumbang. Maka berdasarkan dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan kajian mendalam mengenai penggunaan mantra tersebut dengan mengangkat judul “Kajian Bentuk dan Makna Mantra Bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis mantra bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang?
2. Bagaimana makna mantra bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan jenis bahasa mantra bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.
2. Untuk mendeskripsikan makna bahasa mantra bertarung di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai acuan untuk memahami tentang jenis dan makna mantra suku pasemah di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.
 - b. Untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai pentingnya memahami jenis dan makna mantra suku pasemah di Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini sangat diharapkan supaya mampu untuk menambah wawasan tentang sastra lisan, khususnya mantra bertarung.

b. Bagi Masyarakat

Dalam penelitian ini berupaya untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang mantra bertarung juga diharapkan juga sebagai motivasi dalam melestarikan sastra lisan yang berupa mantra bertarung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mengembangkan lagi mengenai jenis mantra bertarung yang berasal dari Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.
- 2) Pada penelitian selanjutnya diharapkan juga dengan adanya hasil dari penelitian jenis mantra bertarung yang berasal dari Desa Tebat Laut Kecamatan Seberang Musi Kabupaten Kepahiang.

E. Definisi Istilah

1. Kajian merupakan serangkaian definisi konsep dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapi.
2. jenis merupakan pengelompokan sesuatu berdasarkan ciri2, bentuk, sifat, dll.

3. Makna adalah pengertian yang diberikan kepada sesuatu bentuk kebahasaan.
4. Mantra merupakan kata-kata tidak beraturan yang memiliki arti dan khasiat yang begitu mistis dan gaib. Mantra merupakan sastra lisan yang berupa puisi lama.
5. Bertarung atau berkelahi merupakan kegiatan yang dilakukan kedua pihak yang bermusuhan.
6. Desa Tebat Laut adalah sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Seberang Musi Kabupaten.
7. Kepahiang Kecamatan Seberang Musi merupakan sebuah kecamatan yang terletak di kabupaten Kepahiang Bengkulu Indonesia.
8. Kabupaten Kepahiang merupakan sebuah Kabupaten yang terletak di Provinsi Bengkulu, Indonesia.

